

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA

Wirandini Bulawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: wirandinibulawan@gmail.com

Nestin Palimbong

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
nestinpalimbong2004@gmail.com

Milka Datu Limbong

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
milkadatu34@gmail.com

Elviana Fransina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
elvianafransina207@gmail.com

Natalia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
nl9757511@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of Christian values within guidance and counseling services as a means of strengthening student character. Character strengthening is a crucial aspect of education, as it plays a role in shaping students who are not only academically excellent but also possess sound moral and spiritual integrity. The study employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were gathered through a review of various books, journal articles, and scholarly sources relevant to Christian values, guidance and counseling, and character education. The findings indicate that Christian values such as love, honesty, responsibility, humility, forgiveness, and social concern can be integrated into the delivery of guidance and counseling services through various forms of student support. Implementing these values positively impacts student character development by enhancing integrity, discipline, empathy, self-control, and spiritual awareness. Thus, guidance and counseling services grounded in Christian values can serve as an effective tool for supporting holistic and sustainable character strengthening among students.

Keywords: Christian values, guidance and counseling, character education, character strengthening, students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya penguatan karakter siswa. Penguatan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karena berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang baik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library

research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kajian terhadap berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan dengan nilai-nilai Kristiani, bimbingan dan konseling, serta pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui berbagai bentuk layanan yang diberikan kepada siswa. Implementasi nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, antara lain meningkatkan integritas, disiplin, empati, kemampuan mengendalikan diri, serta kesadaran spiritual. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Kristiani dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung penguatan karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: nilai-nilai Kristiani, bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, penguatan karakter, siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan karakter menjadi salah satu prioritas utama guna membentuk generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Namun, perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang begitu cepat telah menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi perilaku siswa. Fenomena menurunnya sikap hormat, meningkatnya perilaku individualistik, serta lemahnya pengendalian diri pada sebagian peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk mengembangkan berbagai strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek akademik dengan pembentukan karakter secara berkelanjutan (Aminudin, 2023; Rizma, Atiqullah, & Khoiri, 2023).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Melalui berbagai layanan yang diberikan, bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah siswa, tetapi juga sebagai media pengembangan potensi, pembentukan kepribadian, dan penanaman nilai-nilai positif. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling memungkinkan siswa memperoleh pendampingan yang sistematis dalam memahami diri, mengambil keputusan, serta mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung program pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Nida & Usiono, 2023; Niswah, Yolanda, Hakiki, & Syam, 2024).

Dalam lingkungan pendidikan Kristen, implementasi layanan bimbingan dan konseling memiliki kekhasan tersendiri karena tidak hanya berlandaskan prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai Kristiani. Nilai-nilai tersebut mencakup kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, pelayanan, serta penghormatan terhadap sesama sebagai ciptaan Tuhan. Nilai-nilai Kristiani dipandang sebagai fondasi yang mampu membentuk karakter siswa secara holistik, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Penanaman nilai-nilai tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan

dapat membantu siswa mengembangkan identitas diri yang positif sekaligus memperkuat komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari (Tamba & Saragih, 2024).

Implementasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi semakin relevan ketika berbagai persoalan moral yang dihadapi peserta didik menunjukkan kecenderungan yang kompleks. Berbagai bentuk pelanggaran disiplin, perilaku tidak jujur, rendahnya empati, hingga konflik antarsiswa menjadi indikator bahwa penguatan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas. Diperlukan pendekatan yang lebih personal dan humanis agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai Kristiani dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kesadaran moral dan spiritual melalui hubungan konseling yang didasarkan pada kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Safitri & Hasan, 2018; Putri et al., 2025).

Lebih lanjut, nilai-nilai Kristiani yang diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menjadi sumber motivasi internal bagi siswa untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran. Ketika siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki dimensi moral dan spiritual, mereka akan lebih terdorong untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri, membangun hubungan yang sehat dengan sesama, serta mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara instruktif semata, melainkan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif (Tamba & Saragih, 2024; Sarumaha, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam layanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan melalui kegiatan bimbingan terbukti mampu meningkatkan sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, empati, serta kemampuan siswa dalam mengelola konflik secara konstruktif. Selain itu, pendekatan berbasis nilai agama juga membantu peserta didik dalam membangun ketahanan moral di tengah berbagai pengaruh negatif lingkungan sosial. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa penguatan karakter memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek perilaku, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual sebagai sumber pembentukan nilai dalam diri individu (Putri et al., 2025; Safitri & Hasan, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi sebuah kebutuhan yang penting dalam upaya penguatan karakter siswa. Integrasi antara prinsip-prinsip konseling dan nilai-nilai Kristiani diharapkan mampu menciptakan layanan yang lebih komprehensif dalam mendukung perkembangan peserta didik. Melalui proses pendampingan yang berorientasi pada kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pembentukan tanggung jawab moral, siswa diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusinya dalam penguatan karakter siswa di lingkungan pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya penguatan karakter siswa. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen akademik, serta sumber-sumber ilmiah lainnya yang membahas nilai-nilai Kristiani, bimbingan dan konseling, serta pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan telaah kritis terhadap literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan konsep, tema, dan keterkaitan antara nilai-nilai Kristiani dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi nilai-nilai Kristiani dalam memperkuat karakter peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan Kristen (Sugiyono, 2022; Zed, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Urgensi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter Siswa

Hakikat nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan karakter siswa berakar pada ajaran Alkitab yang menempatkan manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat, tanggung jawab, dan tujuan hidup yang mulia. Nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan moral, melainkan sebagai prinsip hidup yang mengarahkan individu untuk membangun relasi yang benar dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Kristen memandang bahwa pembentukan karakter merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kualitas kepribadian yang dimiliki siswa. Karakter yang baik akan mendorong peserta didik untuk bertindak berdasarkan nilai kebenaran, keadilan, kasih, dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, nilai-nilai Kristiani memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Homrighausen & Enklaar, 2019). Melalui nilai-nilai tersebut, peserta didik dibimbing untuk memahami makna kehidupan yang tidak hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan bersama.

Nilai-nilai Kristiani mencakup berbagai kebajikan yang memiliki relevansi tinggi terhadap pembentukan karakter siswa, seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, disiplin, pengampunan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Kasih menjadi nilai sentral yang mendorong seseorang untuk menghormati dan melayani sesama tanpa memandang perbedaan. Kejujuran membentuk integritas pribadi yang menjadi dasar kepercayaan dalam kehidupan sosial. Kerendahan hati mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain dan menghindari sikap sombong, sedangkan tanggung jawab membantu mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendidikan yang

menanamkan nilai-nilai Kristiani akan membantu siswa memiliki pedoman moral yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Boehlke, 2016). Oleh karena itu, nilai-nilai Kristiani menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas.

Urgensi penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan semakin terlihat di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda pada era globalisasi. Perkembangan teknologi informasi telah membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai bentuk informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kondisi ini sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa sehingga muncul berbagai permasalahan seperti menurunnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku yang bertentangan dengan norma dan etika. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan formal. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam membedakan tindakan yang benar dan yang salah berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai Kristiani berfungsi sebagai kompas moral yang memberikan arah bagi peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab (Sidjabat, 2017). Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Selain berfungsi sebagai pedoman moral, nilai-nilai Kristiani juga berperan dalam membentuk dimensi spiritual siswa. Karakter yang baik tidak hanya ditandai oleh perilaku yang sesuai dengan norma sosial, tetapi juga oleh kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan Kristen memandang bahwa perkembangan spiritual memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan karakter karena keduanya saling memengaruhi. Ketika siswa memiliki kehidupan spiritual yang sehat, mereka cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menghargai orang lain, dan menjalankan tanggung jawab dengan baik. Sebaliknya, lemahnya fondasi spiritual dapat menyebabkan siswa lebih mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk perilaku negatif. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata (Nainggolan, 2011). Proses ini menjadi penting untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan spiritual.

Pembentukan karakter melalui nilai-nilai Kristiani juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap kehidupan sosial siswa. Nilai kasih, kepedulian, dan pengampunan mengajarkan peserta didik untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dalam lingkungan sekolah yang beragam, siswa sering dihadapkan pada perbedaan latar belakang, pandangan, dan karakter individu. Nilai-nilai Kristiani membantu mereka mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam menghadapi perbedaan tersebut. Karakter yang dibangun berdasarkan kasih akan mendorong siswa untuk menghindari perilaku diskriminatif, perundungan, maupun tindakan yang merugikan sesama. Sebaliknya, mereka akan terdorong untuk menjadi pribadi yang peduli dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Kristiani tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi siswa, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial yang mereka bangun dalam komunitas sekolah maupun masyarakat luas.

(Telaumbanua, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang baik memiliki dimensi individual sekaligus sosial.

Dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter melalui nilai-nilai Kristiani memerlukan proses yang sistematis dan berkesinambungan. Penanaman nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi harus didukung oleh budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Guru memiliki peran penting sebagai teladan yang menunjukkan implementasi nilai Kristiani dalam tindakan sehari-hari. Ketika siswa melihat konsistensi antara pengajaran dan perilaku pendidik, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai yang diajarkan. Selain itu, berbagai kegiatan sekolah seperti pembinaan rohani, pelayanan sosial, dan program pengembangan karakter dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristiani. Lingkungan yang mendukung akan membantu peserta didik membangun kebiasaan positif yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan (Sidjabat, 2019). Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan keterlibatan seluruh komponen pendidikan secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Kristiani memiliki hakikat sebagai prinsip hidup yang berlandaskan ajaran iman Kristen dan berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk perilaku yang sesuai dengan norma moral, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, implementasi nilai-nilai Kristiani menjadi semakin penting untuk membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani secara konsisten akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kualitas kepribadian yang mencerminkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani merupakan elemen yang sangat strategis dalam upaya membangun karakter siswa yang holistik dan berkelanjutan (Boehlke, 2016; Sidjabat, 2017).

Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Karakter Siswa

Peran layanan bimbingan dan konseling dalam penguatan karakter siswa merupakan aspek yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian yang positif dan berkarakter. Karakter menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karena mencerminkan kualitas moral dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui layanan yang terencana dan berkesinambungan, bimbingan dan konseling membantu siswa memahami nilai-nilai yang baik serta mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan modern, penguatan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak mengingat berbagai tantangan sosial yang dihadapi generasi muda. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis dalam mendukung terciptanya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral yang kuat (Prayitno & Amti, 2018). Kehadiran layanan ini menjadi bagian integral dari upaya sekolah dalam membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Secara konseptual, bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu mencapai perkembangan optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Dalam proses tersebut, siswa dibimbing untuk mengenali potensi diri, memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta mengembangkan sikap yang positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Kemampuan memahami diri menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter karena siswa yang mengenal dirinya dengan baik cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Melalui berbagai layanan yang diberikan, guru bimbingan dan konseling membantu siswa membangun kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur utama dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia sekolah. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling berperan sebagai sarana pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan (Tohirin, 2015). Peran tersebut semakin penting dalam menghadapi perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat.

Salah satu bentuk kontribusi layanan bimbingan dan konseling dalam penguatan karakter siswa dapat dilihat melalui layanan orientasi dan informasi. Melalui layanan ini, siswa memperoleh berbagai pengetahuan mengenai norma, aturan, nilai sosial, dan etika yang berlaku dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Informasi yang diberikan tidak hanya berfungsi untuk menambah wawasan, tetapi juga membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Ketika siswa memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati, mereka akan lebih mudah mengembangkan perilaku yang sesuai dengan harapan lingkungan sosial. Selain itu, layanan informasi dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan berbagai nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penyampaian yang tepat dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, layanan ini mampu mendorong terbentuknya kesadaran moral yang menjadi dasar perilaku positif siswa. Oleh sebab itu, layanan orientasi dan informasi memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pembentukan karakter (Sukardi, 2008). Melalui layanan tersebut, siswa memperoleh arahan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sosial.

Selain layanan orientasi dan informasi, layanan konseling individu juga memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan karakter siswa. Konseling individu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara lebih mendalam dan personal. Dalam proses konseling, konselor membantu siswa memahami penyebab permasalahan yang dialami serta menemukan alternatif solusi yang sesuai dengan nilai-nilai positif. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan refleksi diri sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai. Melalui hubungan konseling yang didasarkan pada empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap individu, siswa memperoleh dukungan untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Proses ini tidak hanya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga membentuk karakter yang lebih matang dan dewasa. Dengan demikian, konseling individu menjadi salah satu instrumen yang efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf & Nurihsan, 2014). Pengalaman konseling yang bermakna sering kali menjadi titik awal perubahan perilaku yang positif.

Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui dinamika kelompok, peserta didik belajar berinteraksi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kegiatan kelompok memungkinkan siswa memperoleh pengalaman sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, kepedulian, dan tanggung jawab. Selain itu, siswa dapat belajar dari pengalaman anggota kelompok lainnya sehingga terjadi proses saling mendukung dan saling menguatkan. Interaksi yang terbangun dalam kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam situasi tersebut, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai positif yang muncul selama proses kelompok berlangsung. Oleh karena itu, layanan kelompok menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter melalui pengalaman belajar yang langsung dan kontekstual (Prayitno, 2017). Pengalaman tersebut membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman.

Penguatan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling juga berkaitan erat dengan upaya pencegahan terhadap berbagai perilaku negatif yang dapat menghambat perkembangan siswa. Berbagai permasalahan seperti perundungan, pelanggaran disiplin, penyalahgunaan teknologi, serta rendahnya kepedulian sosial dapat diminimalkan melalui program bimbingan dan konseling yang terencana dengan baik. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan pembinaan kepada siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana. Pendekatan preventif ini sangat penting karena karakter yang kuat tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan melakukan hal yang benar, tetapi juga melalui kemampuan menolak pengaruh yang negatif. Dengan memberikan penguatan terhadap nilai-nilai moral dan etika secara berkelanjutan, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa membangun ketahanan diri yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tekanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan developmental (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Dengan demikian, layanan ini menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam penguatan karakter siswa. Melalui berbagai layanan yang diberikan, siswa dibantu untuk memahami diri, mengembangkan potensi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Keberhasilan penguatan karakter melalui layanan ini sangat bergantung pada pelaksanaan program yang sistematis, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan seluruh warga pendidikan. Oleh karena itu, optimalisasi layanan bimbingan dan konseling perlu terus dilakukan agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks pendidikan masa kini, keberadaan layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu instrumen penting dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berdaya saing tinggi (Prayitno & Amti, 2018; Yusuf & Nurihsan,

2014). Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Implementasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Implementasi nilai-nilai Kristiani dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip iman Kristen ke dalam proses pendampingan peserta didik untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan spiritual mereka. Dalam konteks pendidikan Kristen, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah siswa, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, kerendahan hati, kesetiaan, dan pelayanan menjadi landasan dalam setiap proses bimbingan yang diberikan kepada peserta didik. Implementasi nilai-nilai tersebut bertujuan membantu siswa memahami identitas dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang berharga sekaligus mengembangkan perilaku yang mencerminkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga dimensi spiritual yang menjadi bagian penting dalam perkembangan manusia secara utuh. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang menekankan transformasi hidup melalui pembentukan karakter yang berpusat pada nilai-nilai Alkitabiah (Homrighausen & Enklaar, 2019). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Kristiani menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah Kristen.

Salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling dapat diwujudkan melalui penerapan nilai kasih dalam hubungan antara konselor dan siswa. Kasih merupakan inti ajaran Kristen yang mengajarkan penerimaan tanpa syarat terhadap sesama manusia. Dalam praktik konseling, nilai kasih tercermin melalui sikap empati, perhatian, kepedulian, dan penghargaan terhadap setiap individu tanpa membedakan latar belakang maupun kondisi yang dimiliki. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Hubungan yang dibangun atas dasar kasih menciptakan suasana yang aman dan nyaman sehingga proses konseling dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, kasih juga menjadi dasar bagi konselor untuk mendampingi siswa dengan penuh kesabaran dan pengertian dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Implementasi nilai ini membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati. Dengan demikian, nilai kasih tidak hanya menjadi metode pelayanan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran karakter bagi peserta didik (Sidjabat, 2017). Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar menerapkan kasih dalam relasi mereka dengan orang lain.

Nilai kejujuran juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan antara konselor dan konseli. Dalam proses konseling, siswa didorong untuk mengungkapkan kondisi yang sebenarnya tanpa rasa takut atau khawatir akan penolakan. Di sisi lain, konselor juga dituntut untuk menunjukkan integritas melalui sikap yang terbuka, jujur, dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Penanaman nilai kejujuran tidak hanya dilakukan melalui nasihat atau pengarahan, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh konselor dalam setiap interaksi dengan siswa. Ketika siswa terbiasa bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, mereka akan lebih mudah

mengembangkan karakter yang kuat serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kejujuran menjadi nilai yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang sering kali menuntut seseorang untuk memilih antara kepentingan pribadi dan prinsip moral. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi media yang efektif dalam membangun budaya kejujuran di lingkungan sekolah (Boehlke, 2016). Budaya tersebut pada akhirnya akan memperkuat karakter siswa secara berkelanjutan.

Implementasi nilai pengampunan dalam layanan bimbingan dan konseling juga memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dalam kehidupan sekolah, siswa tidak jarang mengalami konflik, kekecewaan, atau kesalahan yang dapat menimbulkan luka emosional. Melalui proses konseling, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya mengampuni diri sendiri maupun orang lain sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi yang sehat. Nilai pengampunan yang diajarkan dalam iman Kristen membantu siswa melepaskan perasaan marah, dendam, dan kebencian yang dapat menghambat perkembangan emosional mereka. Konselor berperan membantu siswa melihat setiap peristiwa dari perspektif yang lebih luas sehingga mereka mampu belajar dari pengalaman tanpa terjebak dalam perasaan negatif yang berkepanjangan. Pengampunan juga mengajarkan siswa tentang pentingnya rekonsiliasi dan pemulihan hubungan sosial yang rusak. Dengan demikian, implementasi nilai pengampunan tidak hanya menyelesaikan konflik yang ada, tetapi juga membentuk karakter yang lebih dewasa dan penuh kasih terhadap sesama (Nainggolan, 2011). Nilai ini sangat relevan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif.

Selain kasih, kejujuran, dan pengampunan, nilai tanggung jawab merupakan aspek penting yang perlu diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling. Tanggung jawab mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus diterima dan dikelola dengan baik. Dalam proses bimbingan, konselor membantu siswa mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana serta bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi, melainkan belajar melakukan evaluasi diri dan memperbaiki perilaku yang kurang tepat. Penanaman nilai tanggung jawab juga berkaitan dengan pengembangan disiplin, komitmen, dan etos kerja yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Ketika siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, mereka akan lebih mampu mengelola tugas, menjaga hubungan dengan orang lain, dan menghadapi berbagai tantangan secara mandiri. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai Kristiani harus memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya (Telaumbanua, 2018). Karakter tersebut akan menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi masa depan.

Implementasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling juga dapat dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun konseling individu. Materi yang disampaikan dapat dikaitkan dengan tema-tema seperti integritas, kepedulian sosial, kepemimpinan yang melayani, pengendalian diri, dan pengembangan spiritualitas. Selain itu, kegiatan refleksi, diskusi kasus, pelayanan sosial, dan pembinaan rohani dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam.

Keteladanan dari konselor dan seluruh tenaga pendidik juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Siswa cenderung lebih mudah meneladani perilaku yang mereka lihat secara nyata dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Kristiani perlu dilakukan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan agar memberikan dampak yang optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik (Sidjabat, 2019). Dengan cara demikian, nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi nilai-nilai Kristiani dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan strategi yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Nilai kasih, kejujuran, pengampunan, tanggung jawab, dan berbagai nilai Kristiani lainnya dapat menjadi landasan yang kuat dalam proses pendampingan peserta didik. Melalui layanan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan spiritualitas, siswa tidak hanya memperoleh bantuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi juga dibimbing untuk menjadi pribadi yang berintegritas, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Keberhasilan implementasi nilai-nilai Kristiani sangat bergantung pada komitmen konselor, dukungan lingkungan sekolah, serta konsistensi dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi yang tepat, layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi yang memiliki karakter unggul dan berlandaskan iman Kristen. Oleh karena itu, nilai-nilai Kristiani perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan secara nyata dalam seluruh proses layanan bimbingan dan konseling di sekolah Kristen (Homrighausen & Enklaar, 2019; Sidjabat, 2017). Dengan demikian, tujuan pendidikan Kristen untuk membentuk manusia yang utuh dapat diwujudkan secara lebih optimal.

Dampak Implementasi Nilai-Nilai Kristiani terhadap Penguatan Karakter Siswa

Dampak implementasi nilai-nilai Kristiani terhadap penguatan karakter siswa dapat terlihat melalui perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik yang semakin selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam iman Kristen. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani tidak hanya berfokus pada pembentukan kebiasaan baik secara lahiriah, tetapi juga menekankan transformasi batin yang memengaruhi cara siswa memandang diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, karakter merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus melalui internalisasi nilai, pembiasaan, serta keteladanan. Ketika nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan pengampunan diterapkan secara konsisten dalam layanan bimbingan dan konseling, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kualitas pribadi yang lebih matang. Karakter yang terbentuk melalui pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Kristiani memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter siswa secara holistik yang mencakup aspek moral, sosial, emosional, dan spiritual (Sidjabat, 2017). Dampak tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan Kristen dalam membentuk pribadi yang berintegritas.

Salah satu dampak yang paling nyata dari implementasi nilai-nilai Kristiani adalah meningkatnya sikap kejujuran dalam kehidupan siswa. Kejujuran merupakan karakter fundamental yang menjadi dasar terbentuknya integritas pribadi. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang

mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, siswa dibimbing untuk memahami bahwa kejujuran bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ketaatan kepada nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam iman Kristen. Pemahaman tersebut mendorong siswa untuk bersikap terbuka, mengakui kesalahan, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain seperti menyontek, berbohong, atau melakukan manipulasi. Ketika kejujuran menjadi bagian dari kebiasaan hidup, siswa akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari guru, teman, maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, sikap jujur juga membantu peserta didik membangun rasa percaya diri karena mereka tidak perlu menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya. Dengan demikian, implementasi nilai Kristiani memberikan dampak positif dalam membentuk integritas yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter siswa (Boehlke, 2016). Karakter tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang penuh dengan godaan untuk mengabaikan nilai-nilai moral.

Dampak berikutnya adalah berkembangnya rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Nilai tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Kristen yang menekankan kesadaran individu terhadap tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Pemahaman ini membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan tugas akademik, mematuhi peraturan sekolah, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Siswa yang memiliki karakter tanggung jawab cenderung lebih mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dan tidak mudah menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialaminya. Selain itu, mereka juga lebih mampu mengelola waktu, menetapkan prioritas, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Oleh sebab itu, implementasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen terhadap tugas serta kewajibannya (Telaumbanua, 2018). Karakter ini menjadi salah satu modal utama bagi siswa dalam meraih keberhasilan di masa depan.

Selain membentuk kejujuran dan tanggung jawab, implementasi nilai-nilai Kristiani juga berdampak pada meningkatnya kepedulian sosial dan kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Nilai kasih yang menjadi inti ajaran Kristen mendorong siswa untuk memperlakukan sesama dengan hormat, empati, dan perhatian. Melalui proses bimbingan dan konseling, siswa belajar memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta menunjukkan sikap peduli terhadap mereka yang membutuhkan bantuan. Dampak ini sangat penting mengingat lingkungan sekolah merupakan tempat di mana siswa berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang yang beragam. Ketika nilai kasih diinternalisasikan dengan baik, perilaku negatif seperti perundungan, diskriminasi, dan konflik sosial dapat diminimalkan. Sebaliknya, siswa akan lebih terdorong untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Kristiani tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya budaya sekolah yang positif dan harmonis (Homrighausen & Enklaar, 2019). Dampak sosial ini menjadi salah satu bukti nyata pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani.

Implementasi nilai-nilai Kristiani juga memberikan dampak terhadap perkembangan emosional siswa, khususnya dalam kemampuan mengendalikan diri dan mengelola konflik. Nilai

pengampunan yang diajarkan dalam iman Kristen membantu siswa belajar melepaskan kemarahan, kebencian, dan keinginan untuk membalas kesalahan orang lain. Melalui layanan bimbingan dan konseling, peserta didik diajak memahami bahwa pengampunan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan wujud kedewasaan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Kemampuan untuk mengampuni membantu siswa menjaga kesehatan emosional dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, siswa juga belajar mengembangkan kesabaran, ketekunan, serta kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan atau konflik. Dampak ini sangat penting karena perkembangan emosional yang sehat merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan karakter yang kuat. Dengan adanya nilai-nilai Kristiani yang diinternalisasikan melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa memperoleh landasan yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih bijaksana (Nainggolan, 2011). Kemampuan tersebut akan membantu mereka dalam menjalani kehidupan sosial maupun akademik dengan lebih baik.

Dari sisi spiritual, implementasi nilai-nilai Kristiani memberikan dampak berupa meningkatnya kesadaran siswa akan makna hidup, tujuan keberadaan manusia, dan tanggung jawab moral di hadapan Tuhan. Kesadaran spiritual ini menjadi sumber motivasi internal yang mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang benar bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman, melainkan karena memiliki keyakinan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai iman yang dianut. Siswa yang memiliki kesadaran spiritual yang baik umumnya lebih mampu mempertahankan prinsip-prinsip moral meskipun menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, spiritualitas yang sehat juga membantu mereka membangun rasa syukur, optimisme, dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan hidup. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, perkembangan spiritual siswa dapat dibimbing secara sistematis sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Kristiani memiliki dampak yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya berkarakter baik secara sosial, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual yang kuat (Sidjabat, 2019). Integrasi antara karakter dan spiritualitas menjadi ciri khas pendidikan Kristen yang berorientasi pada perkembangan manusia secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Dampak tersebut terlihat melalui berkembangnya kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan mengendalikan diri, serta kesadaran spiritual yang semakin matang. Nilai-nilai Kristiani tidak hanya membantu siswa memahami standar moral yang benar, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi yang berlangsung melalui layanan bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengalami perubahan karakter secara bertahap dan berkelanjutan. Karakter yang terbentuk melalui pendekatan ini akan menjadi fondasi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Kristiani perlu terus dikembangkan dalam berbagai program bimbingan dan konseling sebagai bagian dari upaya menciptakan generasi yang berintegritas, beriman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani memiliki peran yang sangat strategis dalam

mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Sidjabat, 2017; Telaumbanua, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan karakter siswa. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, dan kepedulian sosial menjadi landasan yang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, baik pada aspek moral, sosial, emosional, maupun spiritual. Melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara sistematis sehingga membantu siswa memahami diri, mengembangkan potensi, membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran. Implementasi nilai-nilai Kristiani juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan integritas, disiplin, empati, kemampuan mengendalikan diri, dan kesadaran spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Kristiani dalam layanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik tidak hanya mampu mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, D. (2023). Pentingnya Membangun Karakter Positif Peserta Didik Melalui Bimbingan dan Konseling. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2).
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2019). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan, J. M. (2011). *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media.
- Nida, K., & Usiono. (2023). Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3).
- Niswah, L., Yolanda, A., Hakiki, I., & Syam, H. (2024). Strategi Efektif Organisasi Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, K. A. L., Cahyadi, S. F., Mustofa, M. M., Aimma, S. L., & Johan, B. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Agama dalam Proses Pembentukan Karakter. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 14(1).
- Rizma, F., Atiqullah, & Khoiri, A. (2023). Pendidikan Penguatan Karakter Siswa Melalui Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling. *EDU MANAGE*, 1(2).

- Safitri, N. E., & Hasan, S. U. N. (2018). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 19–24.
- Sarumaha, A. (2025). Bimbingan Siswa SD Menjadi Terang dan Garam di Sekolah Hidup dalam Nilai-Nilai Kristiani. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Sidjabat, B. S. (2017). *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Andi.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tamba, R. P., & Saragih, O. (2024). Peran Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter Siswa Kristen di Indonesia. *Jurnal Trust Pentakosta*, 2(1).
- Telaumbanua, A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kekristenan bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.